

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN TINGKAT HUTANG
TERHADAP PERSISTENSI LABA**
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011)

Artikel



OLEH:

OKTA SABRIDAL HAYATI
12972/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN TINGKAT HUTANG
TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)**

Oleh:

OKTA SABRIDAL HAYATI
2009/12972

**Artikel Ini Disusun Berdasarkan Skripsi/Tesis Untuk Persyaratan Wisuda
Periode Maret 2014 dan Telah Diperiksa/Disetujui Oleh Kedua Pembimbing.**

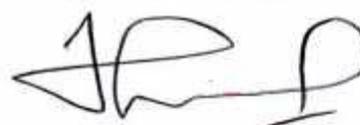
Padang, Desember 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN TINGKAT HUTANG
TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE
2009-2011)**

Okta Sabridal Hayati

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : Okita_sa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Volatilitas arus kas, tingkat hutang, persistensi laba.

This research is aimed to examine and find out empirical evidence of the influence of cash flow volatility and leverage on earnings persistence. Sampled used in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2009-2011. The data are collected using purposive sampling method. The analysis of this research employs multiple regression. Result show that cash flow volatility have significant effect on earnings volatility, but leverage do not have significant effect on earnings persistence.

Keyword : Cash flow volatility, leverage, earnings persistence.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan bisa menjadi salah satu wujud pertanggung jawaban manajer kepada pihak ketiga atas pengelolaan seluruh sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang segala informasi keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk berbagai keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain-lain. Selain itu informasi yang terkandung didalamnya juga memperlihatkan kondisi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Agar informasi keuangan bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan dan dapat dipercaya (*reliable*).

Salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang sering menjadi prioritas utama para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan adalah laba. Laba memiliki arti penting bagi pengambil keputusan. Tujuan laba itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang tepat guna dalam pengambilan keputusan bisnis. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba tersebut haruslah persisten.

Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*Contracting decision*), keputusan investasi (*Investment decision*), dan

pembuat standar (*Standard Setters*). Keputusan pengambilan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Jika investor menaksir laba terlalu tinggi maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Begitu juga jika laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya serta dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para kreditor untuk melanjutkan pemberian pinjaman dana atau melakukan penyitaan.

Persistensi laba menurut Meythi (2006) adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*.

Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi masa datang yang dilihat dari implikasi laba tahun berjalan. Ini akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan terciptanya laba yang berkualitas dimasa yang akan datang. Menurut Penman (2001) dalam Fanani (2010), mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*Sustainable Earnings*) di masa depan.

Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi tergambarkan pada laba yang dapat berkelanjutan (Sustainable) untuk suatu periode yang lama. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi perusahaan dimasa yang akan datang atau dengan kata lain dapat berasosiasi kuat dengan arus kas operasi dimasa yang akan datang.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba yang semakin tinggi.

Mengingat peran laba yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi, membuat manajemen sering melakukan perencanaan angka laba tahun berjalan yang nantinya berimbas pada keberlanjutan laba atau nilai persistensi laba yang tinggi. Sehingga ini dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Dalam penelitiannya, Barth dan Hutton (2001) menggunakan karakteristik nilai relevan dalam penelitiannya. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi, seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework* FASB. Tujuan tersebut adalah memberikan informasi yang berguna bagi pembuatan keputusan oleh investor dan kreditor. Penelitian sebelumnya Chandrarin (2001) dan Meithy (2006) menggunakan indikator *Earnings Response Coefficient* untuk mengukur persistensi laba. Pagalung (2006), Fany dan Siregar (2007) menggunakan nilai absolut *akrual diskresioner*.

Fanani (2010) meneliti lebih jauh mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Dalam penelitiannya itu menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba masa depan yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba mendatang (Chandarin, 2003).

Walaupun laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha di masa datang, namun adakalanya laba yang dilaporkan kadang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga menjadikan investor salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu investor harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang biasanya dipengaruhi oleh volatilitas arus kas dan tingkat hutang.

Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Menurut Firmansyah (2006), bagi masyarakat awam volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas maka akan beresiko menimbulkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba. Arus kas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arus kas operasi karena biasanya arus kas operasi memberikan sumbangan yang besar untuk laba perusahaan.

Faktor kedua yang tidak kalah pentingnya yang menentukan persistensi laba adalah tingkat hutang (leverage). Tingkat hutang diartikan sebagai besarnya tingkat penggunaan hutang di dalam perusahaan. Besar kecilnya tingkat hutang dalam perusahaan dikarenakan banyaknya jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Selain itu seberapa besar tingkat hutang juga

akan mempengaruhi tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Fanani, 2010).

Hasil penelitian Gu et al (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Selanjutnya penelitian Zaenal (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui peranan laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajer untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa untuk mempengaruhi keputusan investor. Kedua, persistensi laba seringkali tidak dapat dinilai secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework* (FASB).

Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini dilakukan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Peneliti memilih melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki struktur keragaman operasional yang beragam. Selain itu karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan sektor lain. Sehingga dapat mengatasi kekurangan sampel. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “ **Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Persistensi Laba **a. Definisi Laba**

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harnanto (2003:444) laba merupakan selisih dari pendapatan diatas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu.

Sampai saat ini belum banyak peneliti yang memfokuskan meneliti mengenai persistensi laba. Sunarto (2008) membedakan laba kedalam dua kelompok: *sustainable earnings* dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan

(*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang.

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang *ekspektasian*, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan, Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Jadi, Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Mengingat laba merupakan salah satu indikator yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial bukanlah laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten.

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan

dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Hyan (1995) yang menyatakan gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh *transitory event* atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang.

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau *transitory earnings* nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

2. Volatilitas Arus Kas

a. Pengertian arus kas

PSAK No 2 (2002) menyatakan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas. Arus kas dilaporkan bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang

diklasifikasikan berdasarkan aktifitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro, sedangkan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi perubahan nilai yang signifikan.

b. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Kieso (2010:306) Arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

c. Manfaat Laporan Arus Kas

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu memberikan manfaat kepada para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam hal berikut: 1) Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dimasa yang akan datang. 2) Menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kebutuhannya. 3) Menilai dan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari

kegiatan operasi. 4) Menilai transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama satu periode.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK no.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Nilai yang terkandung dalam arus kas pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Sehingga data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

d. Klasifikasi Arus Kas

Reeve, *et al* (2010:263) menyebutkan laporan arus kas melaporkan 3 jenis kegiatan:

- 1) Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah transaksi yang mencakup

pembelian dan penjualan barang oleh entitas.

- 2) Arus kas dari kegiatan dari investasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap seperti tanah, peralatan dan gedung.
- 3) Arus kas dari kegiatan pendanaan adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi hutang dan ekuitas perusahaan. Contohnya transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan hutang.

e. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Stice (2004:323) terdapat dua metode yang digunakan untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasi, yaitu:

- 1) Metode langsung (*Direct Method*) dimana pada dasarnya adalah pemeriksaan kembali setiap pos atau akun laporan laba rugi dengan tujuan melaporkan seberapa banyak kas yang diterima dan kas yang dikeluarkan sehubungan dengan pos tersebut. Untuk menyiapkan bagian aktivitas operasi dengan metode langsung setiap pos dalam laporan laba rugi harus disesuaikan untuk pengaruh-pengaruh akrual.
- 2) Metode tidak langsung (*Indirect Method*) dimulai dengan laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dan menyesuaikan nilai

akrual ini untuk setiap hal yang tidak memengaruhi arus kas. Penyesuaiannya adalah dalam 3 hal, yaitu: 1) pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk dan arus kas keluar, 2) keuntungan dan kerugian karena aktivitas investasi atau aktivitas pendanaan, 3) penyesuaian untuk perubahan-perubahan dalam aktiva dan kewajiban lancar yang mengindikasikan sumber-sumber pendapatan dan beban-beban non kas.

Kedua metode tersebut menghasilkan jumlah yang sama yaitu jumlah arus kas bersih yang disediakan dalam aktivitas operasi. Metode tidak langsung lebih disukai karena relatif mudah digunakan dan merekonsiliasi perbedaan antara laba bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pilihan untuk menggunakan metode langsung atau tidak langsung hanya mempengaruhi bagian aktivitas operasi. Bagian aktivitas investasi dan pendanaan persis sama, apapun metode yang digunakan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi

Volatilitas menurut Firmansyah (2006) dalam Lydianita (2011) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas menurut Zaenal (2010)

mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada arus kas operasi. Untuk mengukur volatilitas arus kas dalam penelitian ini, peneliti membandingkan standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan dengan total aktiva perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

3. Tingkat Hutang

a. Pengertian Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal suatu perusahaan. Sudana (2009) dalam Ely (2013) menyatakan utang (*leverage*) timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan biaya tetap.

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Scott (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham. Hutang dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Hutang lancar (hutang jangka pendek) yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.
- b. Hutang tidak lancar (hutang jangka panjang) kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

b. Pengertian Tingkat Hutang

Saputra (2003) mengartikan tingkat hutang sebagai besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Semakin tinggi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut.

Menurut Sawir (2005:13) rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi dapat dipahami *leverage* adalah penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang kecil. Dengan

tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne 1994).

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Leverage atau tingkat hutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Debt Ratio (DR)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara nilai total hutang terhadap nilai total aktiva. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan. *Debt Ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

2) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah rupiah modal sendiri yang dijamin atas hutang. Rasio ini menunjukkan besarnya pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemilik. *Debt to equity ratio*

dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{TotalModalsendiri}}$$

Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain.

3) *Times-Interest Earned Ratio*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dan memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Bebanbunga}}$$

4) *Total Debt to Total Capital Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang. Rumusnya sebagai berikut :

$$\frac{TD \quad Capital \quad Asset}{\text{Asetlancar} + \text{Hutangjangkapanjang}} = \text{TotalAset}$$

5) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{LTP \quad Equity \quad Ratio}{\text{Hutangjangkapanjang}} = \text{Modalsendiri}$$

Pengukuran untuk tingkat hutang (*Leverage*) pada penelitian ini menggunakan ratio DR (*Debt Ratio*). Ratio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya akan berdampak pada tingkat pengembalian pada investor.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

4. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian mengenai persistensi laba, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sloan (1996) dalam penelitiannya menguji dan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

- b. Dechow and Dichev (2002) menggunakan asumsi kualitas akrual yang berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja, kualitas laba dan volatilitas arus kas yang diukur dengan membandingkan standar deviasi dengan total aktiva. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas menunjukkan hubungan negatif terhadap persistensi laba.
- c. Hasil penelitian Pagalung (2006) yang menguji tentang kualitas informasi laba dengan faktor penentu dan konsekuensinya menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat hutang dengan persistensi laba.
- d. Zaenal (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan siklus operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

5. Hubungan antar variabel penelitian

- a. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Selain itu kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif sulit untuk dimanipulasi. Dimana manipulasi akuntansi ini biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan menampilkan laba yang diinginkan.

Sloan (1996) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Untuk mengukur persistensi laba itu sendiri dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu yang mempunyai fluktuasi yang kecil. Jika arus kas tidak stabil maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di

masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah. Dimana aliran kas yang tidak stabil tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas operasi yang tinggi. Dengan kata lain, semakin besar fluktuasi arus kas yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan akan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah.

b. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap persistensi laba

Tingkat hutang mengacu pada seberapa jauh perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaannya. Alat ukur yang digunakan untuk tingkat hutang ini adalah *debt ratio*. Tingginya tingkat hutang mencerminkan tingginya resiko keuangan. Tingginya resiko keuangan menandakan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok atau bunganya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata investor.

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila banyak terdapat hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba

yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang juga akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam pembayaran.

6. Kerangka Konseptual

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik di mata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

7. Perumusan Hipotesis

a. Volatilitas arus kas operasi

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil yaitu yang mempunyai volatilitas arus kas operasi yang kecil. Jika arus kas operasi berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang

akan datang. Volatilitas mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. jika arus kas berfluktuasi tajam, maka persistensi laba akan rendah.

H₁ : Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Tingkat Hutang

Tingkat hutang menjadi lebih besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham memperoleh manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor. Dengan kinerja yang

baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

H₂ : Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2009-2011, dimana jumlah perusahaan sektor manufaktur tersebut adalah 105 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2009-2011. Data tersebut bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* dan website IDX www.idx.co.id.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan kriteria-kriteria tertentu, antara lain : 1) Laporan keuangan memiliki laba positif setiap tahun mulai dari tahun 2009-2011, 2) Laporan keuangan memiliki laba yang relatif stabil setiap tahun mulai dari tahun 2009-2011, 3) Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode pelaporan tahunan terutama untuk tahun yang diteliti. Dari 105 perusahaan yang terdaftar didapatkan hanya 52 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel (lihat tabel 1 dan 2).

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Persistensi Laba (Y)

Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lipe (1990) dan Sloan (1996) yang dinyatakan dalam rumus:

$$X_{t+1} = a + \alpha X_t + \epsilon_t$$

Dimana :

X_t : laba perusahaan pada tahun t
 X_{t+1} : laba perusahaan pada tahun t+1
 a : nilai konstanta
 α : Slope persistensi laba
 ϵ_t : komponen error

Volatilitas Arus Kas (X₁)

Volatilitas arus kas merupakan standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sigma(CFO)_t}{total\ aktiva\ jt}$$

Ket :

CFO_t : standar deviasi aliran kas operasi perusahaan pada tahun t
 Total aktiva : total aktiva perusahaan pada tahun t

Tingkat Hutang (X₂)

Tingkat hutang adalah total hutang dibagi dengan total aktiva. Tingkat hutang atau tingkat solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian adalah regresi berganda. Analisis statistis yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Model analisis Uji F dan Koefisien Determinasi. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009–2011 sebanyak 105 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 52 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dilakukan disajikan per masing-masing variabel. Ini dikarenakan terdapat variabel yang tidak terdistribusi normal yang menunjukkan level signifikansi yang $< 0,05$. Untuk itu disajikan terlebih dahulu data sebelum ditransformasi (lihat tabel 3). selanjutnya data tersebut ditransformasikan sehingga didapatkan data yang terdistribusi dengan normal (lihat tabel 4).

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat hasil perhitungan nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance

untuk variabel volatilitas arus kas (X1) sebesar 0,999 dengan nilai VIF sebesar 1,001. Untuk variabel tingkat hutang (X2) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,999 dengan nilai VIF sebesar 1,001. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing menunjukkan level sig $>$, yaitu 0,863 untuk variabel volatilitas arus kas dan 0,203 untuk variabel tingkat hutang, ini berarti penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Dari pengolahan data statistik (lihat tabel 7) tersebut maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PL = 0,602 - 0,148 (VAK) + 0,096 (TH)$$

Uji F Statistik

Hasil pengolahan data pada tabel 8 menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 3,966 dan nilai signifikan pada 0,026 ($sig\ 0,026 < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 yang diperoleh sebesar 0,119. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 11,9% dan sebesar 88,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji t (hipotesis)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. volatilitas arus kas operasi (VAK) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,773 < 2,018$ dengan nilai signifikan $0,008 < 0,05$ dan koefisien sebesar $-0,148$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima.**
- b. tingkat hutang (TH) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,394 < 2,018$ dengan nilai signifikan $0,696 > 0,05$ dan koefisien sebesar $0,096$ dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba namun memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan **H_2 ditolak.**

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 11 dimana volatilitas arus kas operasi (VAK) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,773 < 2,018$ dengan nilai signifikan $0,008 < 0,05$ dan koefisien sebesar $-0,148$ dengan arah negatif. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas yang berfluktuasi tajam memiliki nilai persistensi laba yang rendah. Arus kas operasi yang berfluktuasi tajam menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas dimasa yang akan datang dan mengancam kelanjutan usaha dimasa depan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan Dechow dan Dichev (2002) bahwa volatilitas arus kas operasi mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah. Volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil perhitungan volatilitas arus kas operasi terdapat 63,5% perusahaan yang memiliki arus kas yang berfluktuasi tajam atau

sekitar 33 perusahaan dan 36,5% perusahaan yang memiliki arus kas yang stabil atau sekitar 19 perusahaan. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan perusahaan yang memiliki persistensi laba yang rendah yaitu sekitar 40,4% atau sekitar 31 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap nilai persistensi laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Fanani (2010) dan Dechow and Dichev (2002) yang menyatakan volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil olahan statistik dapat diketahui bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba namun memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Dimana tingkat hutang (TH) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,394 < 2,018$ dengan nilai signifikan $0,696 > 0,05$ dan koefisien sebesar 0,096 dengan arah positif. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_2 ditolak.

Ini mengindikasikan semakin besar atau semakin tinggi tingkat hutang belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hipotesis tersebut ditolak kemungkinan besar karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun

peningkatan tingkat hutang menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan. Serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gu et al (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) yang mengatakan adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini volatilitas arus kas operasi menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tajam fluktuasi yang terjadi pada arus kas operasi maka persistensi laba perusahaan akan semakin rendah.
- b. Dalam penelitian ini tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 namun menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Ini berarti peningkatan tingkat hutang memang

menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses pengambilan keputusan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel saja yaitu volatilitas arus kas dan tingkat hutang sebagai variabel yang berpengaruh terhadap persistensi laba.
- b. Pada pengolahan data dalam penelitian ini terdapat data pengganggu sehingga menyebabkan sampel penelitian menjadi berkurang.
- c. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur. Sehingga untuk sektor lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

Saran

Saran yang diberikan adalah:

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.
- b. Bagi akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan menjadi perbandingan bagi penelitian selanjtnya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bringham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.

Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.

Earl.k, Stice, James D, Stice, dkk. 2004. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.

Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7, Universitas Airlangga.

Financial Accounting Standar Board, 1980. *Statement of Financial Accounting Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.

Francis, *et al.* 2005. *The Market Pricing of Earning Quality*. *Journal of Accounting and Economics*.

Ghozali, Imam. 2007. Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.

- Harnanto, 2003. Akuntansi Intermediate. Yogyakarta: BPFE.
- Horne. 1994. Dasar-dasar manajemen keuangan. Jilid 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Hyan, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*.
- Idris. 2008. Aplikasi model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Revisi III. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, ghozali. 2007. Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Imroatussolihah, Ely. 2013. Pengaruh Resiko, *Leverage*, Peluang Pertumbuhan Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan *High Profile*. Jurnal Ilmiah Manajemen. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Indriantoro, N. dan Supomo, 1999. Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesian Capital Market Directory* 2009.
- Indonesian Capital Market Directory* 2010.
- Indonesian Capital Market Directory* 2011.
- James M.Revee, *et al.* 2010. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Meythi, 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonominya. Disertasi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2002. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation*. Working Paper.
- Sunarto, 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara *Earnings Opacity* Dengan *Cost Of Equity* Dan *Trading Volume Activity*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future*

Earnings? The Accounting Review 71, 289-315.

Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

www.idx.co.id

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel

**Tabel 1:
Kriteria Pengambilan Sampel**

Total Perusahaan Manufaktur	104
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 1	20
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 2	29
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 3	3
Perusahaan yang Dapat Dijadikan Sampel	52

Lampiran 2 : Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

**Tabel 2:
Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	PL	VAK	TH	
N	52	52	52	
Normal Parameters ^a	Mean	.1925	3.4396	.5453
	Std. Deviation	.98076	4.45828	.54320
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.273	.302
	Positive	.093	.273	.302
	Negative	-.139	-.222	-.207
Kolmogorov-Smirnov Z	1.000	1.970	2.181	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.270	.001	.000	

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

Tabel 3:
Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PL	VAK	LN_TH
N		45	45	45
Normal Parameters ^a	Mean	.1984	2.1256	-.9215
	Std. Deviation	.89260	2.36829	.51793
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.196	.148
	Positive	.089	.196	.083
	Negative	-.131	-.188	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.879	1.317	.996
Asymp. Sig. (2-tailed)		.423	.062	.274

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4:
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.397	.190		2.095	.042
	VAK	-.006	.036	-.026	-.174	.863
	LN_TH	-.215	.166	-.196	-1.292	.203

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

c. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5:
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.602	.278		2.165	.036		
	VAK	-.148	.053	-.393	-2.773	.008	.999	1.001
	LN_TH	.096	.244	.056	.394	.696	.999	1.001

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

Lampiran 3 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6:
Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.602	.278		2.165	.036
	VAK	-.148	.053	-.393	-2.773	.008
	LN_TH	.096	.244	.056	.394	.696

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Olahan SPSS 2013

a. Hasil Uji F Statistik (ANOVA)

**Tabel 7:
Hasil Uji F-Test
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.569	2	2.784	3.966	.026 ^a
	Residual	29.487	42	.702		
	Total	35.056	44			

a. Predictors: (Constant), LN_TH, VAK

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 8:
Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.119	.83790

a. Predictors: (Constant), LN_TH, VAK

b. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Olahan 2013

